

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya alam yang dapat bernilai ekonomi tinggi bagi suatu daerah yang mengelola sumber daya alam menjadi suatu tempat wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri, disamping bernilai ekonomi yang tinggi, pariwisata dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa bangga terhadap bangsa sehingga akan tumbuh masyarakat yang lebih peduli terhadap suatu bangsa. Pariwisata adalah hal yang diminati oleh setiap individu, karena dapat menghilangkan kejenuhan, berkembangnya kreativitas dan mampu menunjang produktivitas suatu individu.¹

Sektor pariwisata memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai salah satu sumber penerimaan devisa, memperluas lapangan pekerjaan maupun membuka kesempatan berusaha. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengembangan pariwisata akan terus dilanjutkan dan ditingkatkan dengan memperluas dan memanfaatkan sumber serta potensi pariwisata nasional sehingga menjadi kegiatan ekonomi yang diharapkan dapat merasangkan pembangunan regional, memperkenalkan identitas dan kebudayaan nasional dan daerah. Indonesia diakui memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pariwisata syariah berskala global, sebab didukung oleh keindahan alam, keragaman budaya, serta populasi muslim terbesar di dunia. Salah satu bidang yang memiliki potensi untuk dikembangkan ialah industri pariwisata. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta memiliki arti banyak atau berkeliling, sedangkan wisata artinya

¹ Inten Eqa Saputri, "Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal Sebagai Lapangan Kerja Baru Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat", *Akurat: Jurnal Ilmiah*, Vol. 2 No. 4 (Juli, 2020): 2

pergi atau bepergian. Maka pariwisata dapat diartikan perjalanan yang dilakukan secara berulang kali dari satu tempat ke tempat yang lain.²

Pengembangan pariwisata yang saat ini sedang menjadi trend di beberapa negara adalah pengembangan pariwisata syariah atau sering disebut sebagai wisata halal. Negara yang jumlah penduduk muslim yang mayoritas sangat berpotensi untuk mengembangkan pariwisata berbasis syariah ini. Pengembangan pariwisata syariah ini dinilai menjadi pengembangan pariwisata yang sangat baik pada keadaan sosial, ekonomi dan budaya bagi seluruh negara atau wilayah. Sebagai komponen utama dalam pariwisata, masyarakat khususnya penduduk lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pembangunan wisata. Masyarakat daerah setempat secara tidak langsung merasakan adanya dampak dari pariwisata yang ada baik dampak sosial maupun dampak ekonomi. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia adalah mayoritas muslim, maka untuk memajukan pariwisata Indonesia dapat ditempuh dengan cara pendekatan atau menempatkannya dalam bingkai syariah islam.³

Salah satu industri pariwisata yang meningkat yaitu pada wisata halal. Wisata halal adalah kegiatan wisata yang di khususkan untuk memfasilitasi kebutuhan berwisata umat Islam. Kehadiran wisata halal juga sebuah paket perjalanan yang mengacu pada aturan hidup umat Islam, baik di sisi adab mengadakan perjalanan, menentukan tujuan wisata, akomodasi, hingga makanan. Adapun kebutuhan wisatawan muslim terhadap wisatawan halal ini secara umum meliputi kebutuhan untuk beribadah, mendapatkan makanan halal, mendapatkan nilai tambah dari perjalanan serta terjaganya dari kemaksiatan dan kemungkaran. Pariwisata halal dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia terutama di Aceh yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami. Wisata halal sangat mengedepankan produk-produk halal dan aman dikonsumsi wisatawan muslim. Namun, bukan berarti

² Hamdan Nouvanda, "Potensi dan Pengembangan Wisata Syariah Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah", *Akurat: Journal Of Bussines & Entrepreneurship* Vol. 1 No. 2 (April, 2019): 1

³ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1997), 35

wisatawan non-muslim tidak bisa menikmati wisata halal. Bagi yang non-muslim, wisata halal dengan produk halal ini adalah jaminan sehat. Karena pada prinsipnya, implementasi kaidah halal itu berarti menyingkirkan hal-hal yang membahayakan bagi kemanusiaan dan lingkungannya dalam produk maupun jasa yang diberikan, dan tentu memberikan kebaikan. Dengan nilai-nilai keislaman yang ada pada pariwisata syariah bukan hanya bermanfaat bagi industri pariwisata tapi juga bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan keimanan, menjadi manusia yang lebih baik dan mencegah terjadinya hal yang bersifat mudharat bagi masyarakat.⁴

Konsep wisata halal adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam suatu aspek kegiatan wisata. Nilai syariat Islam sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata halal mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman. Banyak tempat wisata dikunjungi masyarakat atau wisatawan lebih memerhatikan kualitas atau kualifikasi untuk memenuhi keinginan dan keuntungan sendiri misalnya, bersenangsenang, hiburan. Bersenang-senang atau hiburan sangat identik dilakukan pada hal yang bersifat konser seperti konser musik atau hiburan lainnya, bahkan ada yang sampai mabuk-mabukan yang sangat identik terhadap perilaku atau tingkah laku yang buruk (negatif). Apalagi di zaman perkembangan globalisasi yang telah mendunia banyak beredar teknologi-teknologi yang dapat membantu seseorang untuk mengakses informasi dengan cepat.⁵

⁴ Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*, (Jakarta: Buku Kompas, 2008), 177

⁵ Daly Fajar, "Pengaruh Wisatawan Halal Terhadap Kepuasan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Banda Aceh", *Akurat: Jurnal Ilmiah*, Vol.9, No. 4 (2019): 4

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian yang mampu menganalisis potensi destinasi wisata halal. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Potensi Pengembangan Perekonomian Masyarakat Melalui Wisata Religi Makam Pangeran Sapu Jagat Menurut Fatwa DSN-MUI Nomor 108 Tahun 2016**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Wilayah kajian yang diambil oleh penulis mengenai Destinasi Wisata Syariah dengan topik Potensi Pengembangan Perekonomian Masyarakat Melalui Wisata Religi Makam Pangeran Sapu Jagat Menurut Fatwa DSN-MUI Nomor 18 Tahun 2016. Kemudian pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang digunakan dalam meneliti sesuai dengan kondisi objek berdasarkan pengalaman berupa fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini mengenai pertanyaan seperti Bagaimana strategi pengembangan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Objek Wisata Religi Makam Pangeran Sapu Jagat? Serta, bagaimana analisis Fatwa DSN-MUI No. 108 tahun 2016 tentang Pariwisata Syariah terhadap Strategi Pengembangan Perekonomian Masyarakat dikawasan Wisata Religi Makam Pangeran Sapu Jagat?

2. Batasan Masalah

Adanya permasalahan ini menyebabkan adanya batasan-batasan yang jelas mengenai wilayah permasalahan yang akan diteliti. Penulis akan melakukan studi lapangan di Makam Sapu Jagat, jadi penulis hanya terfokus kepada pengembangan perekonomian masyarakat Kampung, termasuk didalamnya potensi wisata religi Makam Pangeran Sapu Jagat dalam perspektif Fatwa DSN-MUI No. 108 Tahun 2016

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana strategi pengembangan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pengelola Makam Pangeran Sapu Jagat?

- b. Bagaimana analisis Fatwa DSN-MUI No. 108 tahun 2016 tentang Pariwisata Syariah terhadap Strategi Pengembangan Perekonomian Masyarakat dikawasan Wisata Syariah Makam Pangeran Sapu Jagat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi pengembangan ekonomi masyarakat melalui Objek Wisata Syariah Makam Pangeran Sapu Jagat.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kaitan antara Fatwa DSN-MUI No. 108 tahun 2016 dengan strategi pengembangan perekonomian di Objek Wisata Syariah Makam Pangeran Sapu Jagat.

D. Manfaat Penelitian

Didalam setiap penelitian maupun kajian apapun sangat diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai mana yang akan dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi serta memberikan wawasan untuk menambah keilmuan bagi penulis, dan memberikan partisipasi mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan Potensi Pengembangan Perekonomian Masyarakat sekitar Makam Pangeran Sapu Jagat, melalui Pariwisata Syariah yang dimiliki oleh daerah tersebut. Menambah pengetahuan khususnya mengenai pariwisata syariah sesuai Fatwa DSN-MUI No. 108 Tahun 2016. Serta, menjadi masukan dan pengembangan pada penelitian hukum ekonomi bagi Fakultas Syariah (FS) IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan potensi

pengembangan destinasi Wisata Syariah, menjadi bahan kajian lebih lanjut.

B. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitisn ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Mampu menambah wawasan dan pengetahuan terkait destinasi Wisata Syariah, terkhusus potensi pengembangan ekonomi melalui wisata halal yang sedang hangat diperbincangkan.

b. Bagi Akademik

Menambah koleksi serta memperbaharui tema yang diangkat dala penelitian bagi Fakultas Syariah (FS) IAIN Cirebon.

c. Bagi Masyarakat Sekitar Makam Pangeran Sapu Jagat

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi perhatian dan masukan bagi masyarakat untuk mengetahui kondisi lokasi wisata sehingga dapat membenahi segala kekurangan dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan daya tarik Objek Wisata Religi Makam Pangeran Sapu Jagat agar mampu memikat para wisatawan yang mayoritas umat muslim.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan literatur kepustakaan terkait kajian potensi pengembangan perekonomian masyarakat melalui objek Makam Pangeran Sapu Jagat, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon, serta hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan terhadap penelitian sejenis.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis sehingga mengangkat judul ini diantaranya yaitu :

Pertama, Nouvanda Hamdan Saputra Mahasiswa Universitas Islam Bandung, dengan judul “Potensi Dan Prospek Wisata Syariah Dalam meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Kota Bandung”.

Dimana tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membahas kebijakan luar negeri Indonesia dalam menggunakan potensi wisata syariah yang dijadikan sebagai instrumen diplomasi public demi mencapai kepentingan nasional untuk menarik kunjungan wisata, investasi, dan membangun citra sebagai negara yang ramah terhadap wisatawan Muslim terutama bagi negara sebagai target pasar wisata. Dalam konteks penelitian ini diplomasi publik dengan membangun wisata syariah dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Bandung sebagai representasi Indonesia dalam menampilkan diri sebagai negara yang ramah terhadap wisatawan Muslim, terutama kepada wisatawan yang berasal dari Timur Tengah, maupun wisatawan muslim dari berbagai belahan dunia lainnya, sehingga destinasi wisata syariah ini diharapkan mampu tidak hanya menarik wisatawan Muslim, tetapi juga menarik investasi untuk meningkatkan ekonomi daerah menuju arah yang positif.⁶

Kedua, Inten Eqa Saputri, Mahasiswi Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Makasar, dengan judul skripsi “Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal Sebagai Lapangan Kerja Baru Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat”. Dalam penelitian tersebut diuraikan mengenai peluang lapangan kerja melalui objek wisata syariah. Banyak kegiatan yang biasanya ditimbulkan oleh pariwisata pada suatu negara, salah satunya akan mendatangkan lebih banyak ketersediaan lapangan kerja dari suatu sektor ekonomi lainnya. Alasannya karena industri pariwisata umumnya berorientasi pada penjualan jasa. Pernyataan bahwa industri pariwisata itu bersifat padat karya, hal itu tidak dapat pungkiri.⁷ Akibat langsung pariwisata pada bidang kesempatan kerja dirasakan lebih mendatangkan manfaat pada negara-negara sedang berkembang daripada negara-negara industri maju, karena di negara-negara sedang berkembang itu cakupan kegiatan ekonomi masih terbatas.

⁶ Hamdan Nouvanda UIN Bandung, “Potensi Dan Prospek Wisata Syariah Dalam meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Kota Bandung)”, *Akurat: Jurnal Ilmiah Wisata Syariah*, 4.1(2019):15

⁷ Inten Eqa Saputri Universitas Muhammadiyah Makasar, skripsi “Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal Sebagai Lapangan Kerja Baru Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat”, *Jurnal Wisata halal*, Vol 2. No. 4, (2020): 10

Pembangunan industri pariwisata di tingkat lokal seperti pembangunan hotel, restoran dan layanan pariwisata lainnya secara langsung telah membuka lapangan berusaha dan pekerjaan di kawasan tersebut dan dapat dikelola serta memanfaatkan tenaga kerja masyarakat setempat. Datangnya wisatawan ke suatu daerah wisata akan memerlukan pelayanan untuk menyediakan kebutuhan, keinginan dan harapan wisatawan yang berbagai macam, sehingga pariwisata telah memberi serta menambah lapangan dan kesempatan kerja bagi masyarakat dalam lingkungan dimana industri itu berada. Industri pariwisata merupakan industri yang sifatnya menyerap kebutuhan tenaga kerja, sehingga pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan usaha dan kerja. Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Menanggapi potensi yang dimiliki Indonesia, berkembanglah sektor pariwisata yang berlandaskan nilai-nilai Islam, dalam pengembangan destinasi wisata syariah ini terdapat beberapa istilah untuk penyebutannya guna menarik wisatawan luar negeri yang notabeneanya berasal dari negara-negara Timur Tengah, adapun istilah yang biasanya digunakan ialah *Islamic tourism*, *halal tourism*, *halal travel* dan juga *as moslem friendly destination*.⁸

Ketiga, Irma Mar'atussholihah Mahasiswi Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul penelitian "Analisis Praktik Pariwisata Syariah Dalam Perspektif Maqashid Syariah (Studi Pada Lafa Park Adventure Di Cikarang Bekasi)". Dalam penelitian tersebut membahas mengenai mengeksplorasi dua konsep, yaitu maqashid syari'ah dan program pariwisata syariah yang dapat terintegrasi dan menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan adanya keadilan dan kesejahteraan untuk mempertegas sebagai kesesuaian penerapan pedoman pelaksanaannya

⁸ Hery Sucipto dan Fitria Andayani, *Wisata Syariah, Karakter, Potensi, Prospek & Tantangannya*, (Jakarta: Grafindo Books Media & Wisata Syariah Consulting, 2014).

bertujuan agar tidak mengerucut kepada satu pihak saja. Pada dasarnya tujuan syariat adalah untuk kemaslahatan dalam arti holistik atau utuh yang meliputi baik lahir maupun batin, dunia maupun akhirat, untuk kepentingan diri maupun sosial lain dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa karakter ajaran Islam menekankan pada adanya keseimbangan (*tawazun-balance*) di kalangan umatnya. Seorang Muslim tidaklah dapat dibenarkan jika dalam hidupnya hanyalah mengejar kepentingan keduniawian, sementara kepentingan akhiratnya diabaikan, atau bahkan ditinggalkan. Padahal dalam Islam, keduanya haruslah samasama mendapatkan perhatian secara berkeseimbangan. Adapun hasil dari potensi penerapan prinsip maqashid syariah yang merujuk pada kitab Al-Mustashfa dalam teori Al-Ghazali, yaitu; mengelaborasi klasifikasi Maqashid, yang ia masukkan ke kategori kemaslahatan Mursal (*almasalih al-mursalah*), yaitu kemaslahatan yang tidak disebut secara langsung dalam nas (al-Qur'an) islam. Selain itu, mengaitkan kemaslahatan dan Maqasid dengan kaidah Usul Fiqh yang menyatakan: “Suatu maksud tidak sah kecuali jika mengantarkan pada pemenuhan kemaslahatan atau menghindari kemudharatan”. Merupakan salah satu contoh yang menunjukkan kedekatan hubungan antara kemaslahatan dan Maqasid dalam konsep Usul Fiqh (khususnya antara abad ke-5 dan abad ke-8 H, yaitu periode ketika teori Maqashid berkembang).⁹

Keempat, Erda Yuandita Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Metro. Dengan judul penelitian, “Implementasi Pariwisata Syariah Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Taman Nasional Way Kambas”. Wisata syariah sebagai salah satu pemenuhan gaya hidup saat ini telah menjadi kekuatan pariwisata dunia yang mulai berkembang pesat. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang mengatur mengenai penyelenggaraan pariwisata halal di Indonesia. Fatwa ini mengatur tentang keseluruhan kegiatan pariwisata syariah. Dengan

⁹ Irma Mar'atusholihah, “Analisis Praktik Pariwisata Syariah Dalam Perspektif Maqashid Syariah”, *Akurat: Jurnal Ilmiah Wisata Syariah*, Vol. 2 No. 1 (2022): 5

dikeluarkannya fatwa itu kita dapat mengetahui apakah di Taman Nasional Way Kambas sudah mengimplementasikan pariwisata dengan ketentuan-ketentuan syariah atau belum dan adakah pengaruhnya terhadap kunjungan wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pariwisata syariah terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan sifat penelitiannya deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil temuan di gambarkan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan cara berfikir induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Taman Nasional Way Kambas sudah menerapkan prinsip syariah dengan disediakan fasilitas mushola, tempat wudhu, toilet umum, namun itu bukan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan. Dari hasil penelitian yang mempengaruhi kunjungan wisatawan adalah faktor harga, daya beli, kesempatan, sosial, budaya, daya tarik dan citra Taman Nasional Way Kambas.¹⁰

Kelimat, Dewi Masdaleny Mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul penelitian, “Praktek Pengembangan Pariwisata Syariah Dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI No.108/DSN-MUI/X/2016 (Studi Pada G Hotel Syariah Bandar Lampung)”. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Semakin berkembangnya zaman, sekarang pariwisata sudah ada yang menggunakan sistem Syariah. Fatwa DSN MUI NO.108/DSNMUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah pada 01 Oktober 2016 telah menetapkan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh setiap hotel yang menggunakan sistem berbasis Syariah. Berdasarkan hasil penelitian,

¹⁰ Erda Yuandita, “Implementasi Pariwisata Syariah Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Taman Nasional Way Kambas”, *Akurat: Jurnal SkripsiEkonomi*, Vol. 3 No. 4 (2020): vi

Proses pelayanan dan pengelolaan G hotel Syariah Bandar Lampung semuanya sudah dilaksanakan dengan baik. Pelayanan administrasi pada G hotel Syariah Bandar Lampung tidak hanya melakukannya dengan cepat tetapi juga bagaimana memperlakukan para pelanggan dengan baik, tidak membedakan ras dan suku dan dapat memberikan solusi bagi pelanggan dan penerangan dengan jelas tentang apa saja fasilitas dan pelayanan yang akan diberikan oleh hotel. Secara Umum G hotel Syariah Bandar Lampung sebagai salah satu jasa penyedia akomodasi perhotelan berbasis syariah telah sesuai dengan Fatwa DSN MUI No:108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah. Hal ini dapat dilihat dalam uraian yang berkaitan dengan produk, pelayanan, dan pengelolaan. Akan tetapi ada beberapa hal yang masih perlu disempurnakan, antara lain berkaitan dengan pedoman dan/atau panduan mengenai prosedur pelayanan hotel guna menjamin terselenggaranya pelayanan hotel yang sesuai dengan prinsip syariah, perlunya sertifikasi halal bagi penyedia makanan dan minuman serta penggunaan jasa perbankan syariah dalam pelayanan. Peningkatan ketiga hal tersebut merupakan upaya jaminan pihak manajemen G hotel Syariah Bandar Lampung kepada masyarakat, bahwa pihak hotel selalu memastikan prinsip-prinsip syariah tetap menjadi landasan utama manajemen hotel.¹¹

Keenam, Achmad Mabruin , Nur Aini Latifah Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dengan judul penelitian “Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Wisata Religi di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan Mbah Wasil Kota Kediri)”. Pariwisata diperkirakan akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke 21. Dalam perekonomian suatu negara, apa bila dikembangkan secara berencana dan terpadu, peran pariwisata akan melebihi migas (minyak bumi dan gas alam) dan industri lainnya. Dengan demikian pariwisata

¹¹ Dewi Masdaleny, “Praktek Pengembangan Pariwisata Syariah Dalam Perspektif Fatwa DSN-MUI No.108/DSN-MUI/X/2016 (Studi Pada G Hotel Syariah Bandar Lampung)”, *Akurat: Jurnal Hukum Ekonomi*, Vol. 1 No. 1 (Maret, 2020)

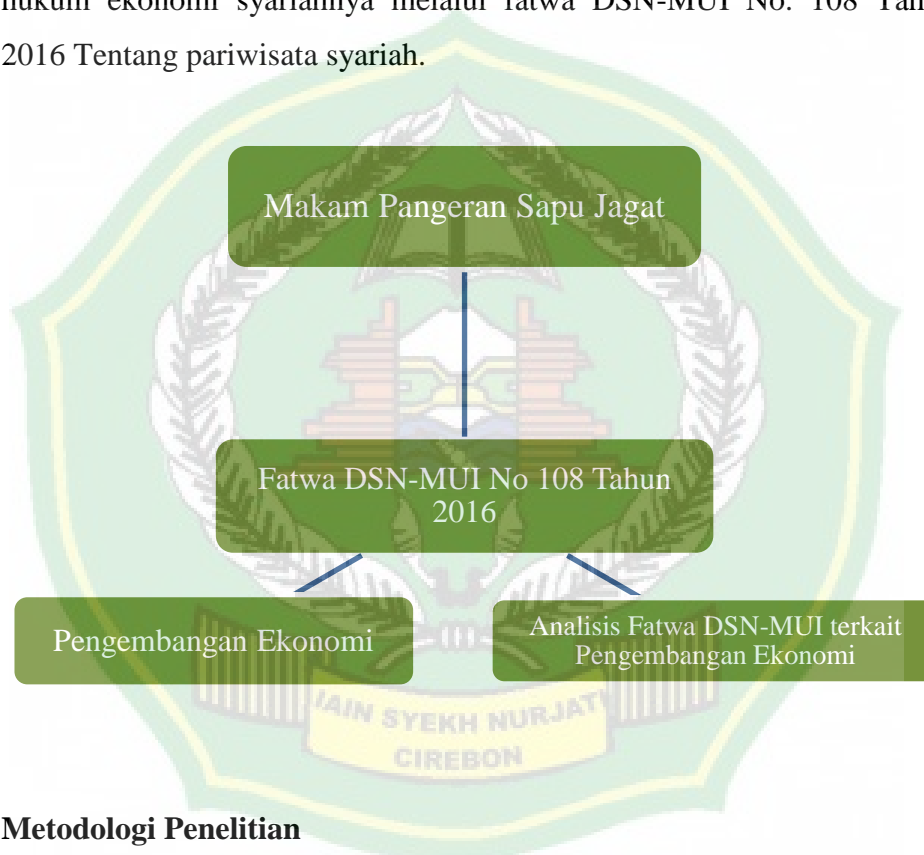
akan berfungsi sebagai katalisator pembangunan (*agent of development*) sekaligus akan mempercepat proses pembangunan itu sendiri. Ekonomi Islam adalah bagian penting dari ekonomi global saat ini. Ada tujuh sektor ekonomi Islam yang telah meningkat secara signifikan, yaitu kuliner, keuangan Islam, industri asuransi, fashion, kosmetik, farmasi, hiburan, dan pariwisata. Keseluruhan sektor ekonomi Islam tersebut mengusung konsep halal dalam setiap produknya. Pariwisata Syariah merupakan tujuan wisata baru di dunia saat ini. Ada tiga kelompok kriteria wisata halal yang dielaskan oleh Global Muslim Traveler. Pertama, destinasi ramah keluarga. Kedua, layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah Muslim. Ketiga, kesadaran halal dan pemasaran destinasi. Dari tiga kriteria ini, ada 11 indikator. Untuk kriteria destinasi ramah keluarga, indikatornya mencakup destinasi ramah keluarga, keamanan umum dan wisatawan Muslim, serta jumlah kedatangan wisatawan Muslim. Pada kriteria kedua, layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah Muslim, ada tiga indikator turunan, yaitu pilihan makanan dan jaminan halal, akses ibadah, fasilitas di bandara, serta opsi akomodasi. Sementara, untuk kriteria tiga, kesadaran halal dan pemasaran destinasi, empat indikator turunannya adalah kemudahan komunikasi, jangkauan dan kesadaran kebutuhan Wisatawan Muslim, konektivitas transportasi.¹²

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran mengenai hubungan antara variabel dalam suatu penelitian yang diuraikan oleh jalan fikiran menurut kerangka logis. Kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah. Kerangka pemikiran ini juga merupakan salah satu bagian dari tinjauan pustaka yang di dalamnya berisi rangkuman dari seluruh dasar teori yang ada dalam penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini

¹² Achmad Mabururin , Nur Aini Latifah, “Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi pada Wisata Religi di Makam Gus Miek Kabupaten Kediri dan Mbah Wasil Kota Kediri)”, *Akurat: Jurnal Ilmiah*. Vol. 1 No. 1 (Mei, 2021)

digambarkan skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran ini dibuat untuk mempermudah proses penelitian sebab mencakup tujuan dari penelitian itu sendiri. Kerangka berpikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Potensi pengembangan ekonomi pada Wisata Syariah Makam Pangeran Sapu Jagat, serta ingin mengetahui bagaimana analisis hukum ekonomi syariahnya melalui fatwa DSN-MUI No. 108 Tahun 2016 Tentang pariwisata syariah.



G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan terarah, diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan terjun langsung ke lapangan. Dimana data yang dianalisis merupakan data yang tidak berbentuk angka. metode kualitatif berusaha memahami persoalan secara keseluruhan (*holistic*) dan dapat digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, yakni suatu data yang mengandung makna. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mana datanya bukan berbentuk bilangan atau nominal tertentu, tetapi lebih sering menggunakan bentuk kalimat pertanyaan, uraian, deskripsi, yang mengandung suatu makna dan nilai tertentu yang diperoleh melalui instrument penggalan data khas kualitatif seperti wawancara, observasi, analisis dokumen dan sejenisnya. Penelitian deskriptif disajikan dalam bentuk gambar yang terperinci mengenai satu situasi khusus, setting sosial, atau hubungan. Penelitian model ini kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih untuk menggambarkan apa adanya suatu variable, gejala, atau suatu keadaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memberi data yang sejelas dan seteliti mungkin mengenai suatu keadaan yang sedang terjadi dengan maksud untuk menjelaskan data dan keadaan yang signifikan mengenai penelitian ini. Hasil penelitian ini bukan berupa data statistik ataupun kuantifikasi, melainkan interpretasi peneliti secara deskriptif terhadap hasil temuan di lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. yang berusaha menggambarkan, memahami dan menafsirkan suatu gejala sosial, dengan kata lain bahwa penelitian ini untuk menggambarkan sifat sesuatu yang berlangsung ditengah-tengah keadaan sosial. Penelitian ini tetap menggunakan data-data yang ada tetapi kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil survey, wawancara dan juga angket. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan metode dalam pembuatan deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat ataupun hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan perekonomian masyarakat melalui wisata syariah Makam Pangeran Sapu Jagat. Sehingga penulis pergi ke lapangan dan terlibat sampai menemukan jawaban atas realita ditempat tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Sasaran utama dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Kawasan Makam Pangeran Sapu Jagat, yang berlokasi di Jl. Cucimanah, Jagasatru, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini karena kondisi alam yang cukup indah dan memiliki daya tarik yang cukup unik dan memiliki sejarah unik mengenai Pangeran Sapu Jagat dan beberapa lainnya yang meupakan para penyebar agama islam. serta, keberadaan petilsan yang tidak telalu sulih untuk dijangkau wisatawan. Makam yang teletak di belakang masjid tua dengan sumur yang menjadi daya tarik khas sebuah petilsan.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Sasaran utama dalam penelitian ini adalah masyarakat Masyarakat Kawasan Makam Pangeran Sapu Jagat, yang berlokasi di Kecamatan Pekalipan. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini karena mempertimbangkan berbagai aspek. Disamping itu yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu wisata Syariah Makam Pangeran Sapu Jagat.

5. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Selain itu, data primer juga merupakan data yang pengumpulannya dilakukan secara langsung oleh peneliti guna menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif maupun kausal dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survey dan atau observasi. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi lapangan mengenai pemberdayaan masyarakat pesisir dalam upaya meningkatkan

ekonomi melalui pengembangan objek wisata Makam Pangeran Sapu Jagat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, dokumen, buku, dan data lainnya yang relevan dengan masalah pemberdayaan masyarakat sekitar dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat melalui objek wisata syariah Makam Pangeran Sapu Jagat menurut perspektif Fatwa DSN-MUI No. 108 Tahun 2016.

6. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan metode deskriptif kualitatif yang akan menguraikan serta menafsirkan data-data yang ada dengan tertuju pada pemecahan masalah dan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa cara yaitu :

a. Wawancara,

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara merupakan salah satu jenis dari data sekunder, dimana penulis langsung survei atau terjun langsung ke tempat yang diteliti dan melakukan wawancara.

b. Observasi

Observasi merupakan pengambilan data dengan cara terjun langsung kelapangan pada suatu kegiatan atau pekerjaan yang dihadapi dengan melakukan pengamatan sehingga memperoleh kebenaran data. Dapat diartikan metode pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung tanpa alat, terhadap suatu situasi dan kondisi perilaku. Dalam hal ini penulis

terjun langsung mendatangi tempat wisata religi Makam Pangeran Sapu Jagat, sebagai objek pengumpulan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi bukubuku yang relevan, laporan kegiatan, dokumenter, maupun data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang penulis angkat yaitu dokumen wawancara dalam bentuk foto, rekaman maupun lisan, penelusuran kepustakaan, dan penulisan informasi. Mengambil data-data yang penulis perlukan dengan cara mencari data dokumentasi dengan alat pengumpulan data, berupa data dokumentasi yang dibutuhkan.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian yang penulis ambil yakni menggunakan kualitatif deskriptif berbasis studi kasus, sehingga dalam analisisnya terdapat tiga alus kegiatan diantaranya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini penulis menyajikan semua data yang diperolehnya dalam bentuk laporan terperinci.

c. Verifikasi

Verifikasi adalah pemeriksaan tentang kebenaran suatu laporan. Proses verifikasi ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa semua informasi dan laporan yang diberikan atau yang

diinput adalah benar dan sesuai. Dimana kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal ini terdiri dari beberapa bab dan setiap bab mengandung pokok bahasan yang berbeda. Berikut ini adalah sistematika penulisannya:

Bab I Pendahuluan

Bab ini mengulas tentang pendahuluan, diuraikan secara garis besar beberapa permasalahan penelitian yakni latar belakang masalah; perumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah, pembatasan masalah serta pertanyaan penelitian; manfaat penelitian yang didalamnya mencakup manfaat bagi peneliti, akademik dan bagi tempat penelitian; penelitian terdahulu; kerangka pemikiran; metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data; serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori Potensi Pengembangan Perekonomian Masyarakat Melalui Wisata Syariah

Bab ini memuat tentang sajian teori berdasarkan hasil tinjauan pustaka, literature, dan review penelitian terdahulu beserta teori Pemberdayaan Masyarakat yang membahas mengenai konsep penelitian guna mendukung penyusunan teori dalam penelitian ini.

Bab III Tinjauan Umum Wisata Syariah Makam Pangeran Sapu Jagat

Bab ini memaparkan tentang gambaran umum mengenai masyarakat di Kampung Cucimanah Jl. Cucimanah, Jagasatru, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon, yang antara lain yakni sejarah, profil, visi dan misi Desa, beserta kondisi Masyarakat Jl. Cucimanah, Jagasatru, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon dengan objek wisata berupa makam petilasan.

Bab IV Potensi Pengembangan Perekonomian Masyarakat Melalui Wisata Syariah Makam Sapu Jagat Menurut Fatwa DSN-MUI Nomor 108 Tahun 2016

Bab ini membahas analisis praktik pada wisata religi, yang menjadi patokan khusus dalam pembahasan ini yang dipadukan menurut Fatwa DSN-MUI NO. 108 Tahun 2016. Serta, analisis mengenai potensi peningkatan ekonomi masyarakat melalui objek wisata syariah Makam Pangeran Sapu Jagat di Jl. Cucimanah, Jagasatru, Kecamatan Pekalipan, Kota Cirebon melalui perspektif Fatwa DSN-MUI No. 108 Tahun 2016, dengan metode penelitian yang sudah diterapkan oleh penulis.

Bab V Penutup

Bab ini memuat tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan uraian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dan saran-saran yang merupakan rekomendasi penulis dari hasil pembahasan.

